

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini bermaksud memahami bagaimana proses berlangsungnya pengembangan gerakan koperasi di dalam suatu komunitas pedesaan. Proses pengembangan gerakan koperasi tersebut diamati dan dipahami esensinya dalam persepektif pendidikan luar sekolah. Interaksi belajar dan atau proses belajar-pembelajaran yang dialami subyek yang terlibat berlangsung dalam konteks natural societal setting menurut istilah yang digunakan oleh Stephen Brookfield (Brookfield, 1984, h. 12).

Penelitian ini berlangsung dalam komunitas pedesaan dalam kehidupan sosial yang sewajarnya, dalam mana individu-individu saling berinteraksi menurut pola-pola relasi sosial (social relationship) yang khas pedesaan. Upaya memahami esensi yang menjadi fokus penelitian ini memerlukan pengamatan terlibat (participatory observation). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif atau metode partisipatory (Brookfield, 1984, h. 7).

S. Nasution (1988, h. 5) menulis bahwa penelitian kualitatif itu pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha

memahi bahasa dan tafsiran mereka mengenai dunia sekitarnya.

Orang-orang yang diamati dalam penelitian ini mempunyai latar belakang aspirasi, ekspektasi, norma-norma, keyakinan, kebiasaan, sikap serta referensi nilai budaya yang khas sebagai individu maupun sebagai warga komunitas. Setiap orang mempunyai keunikannya dan setiap komunitas memiliki karakteristiknya pula yang khas. Dengan metode kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivistik, yang dalam aplikasinya menekan kecenderungan rata-rata dan mengabaikan peluang dari residu kiranya akan sulit mengungkap fakta mengenai hal-hal tersebut di atas. Metode kuantitatif lebih sesuai apabila fakta yang digali bersifat empiris yang dapat diukur.

Tentang penelitian kualitatif naturalistik itu, menurut S. Nasution (1988, h. 9 - 11) memiliki ciri-ciri sebagaimana dikemukakan di bawah ini :

1. Sumber data ialah situasi yang wajar atau "natural setting". Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagai mana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja.
2. Peneliti sebagai intrumen penelitian. Peneliti adalah "key instrument" atau alat peneliti utama. Dialah yang mengadakan sendiri pengamatan atau wawancara tak berstruktur, sering hanya menggunakan buku catatan. Ia tidak menggunakan alat-alat seperti test atau angket seperti lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif.
3. Sangat deskriptif. Dalam penelitian ini diusahakan mengumpulkan data deskriptif yang banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. Penelitian ini tidak mengutamakan angka-angka statistik, walaupun tidak menolak data kuantitatif.
4. Mementingkan proses maupun produk, jadi juga memperhatikan bagaimana perkembangannya terjadinya

- sesuatu.
5. Mencari makna di belakang kelakuan atau perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi.
 6. Mengutamakan data langsung atau first hand. Untuk itu peneliti sendiri terjun ke lapangan untuk mengadakan observasi.
 7. Triangulasi. Data dari satu pihak harus dicetak kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain, misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda-beda.
 8. Menonjolkan rincian kontekstual. Peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang sangat terinci mengenai hal-hal yang dianggap bertalian dengan masalah yang diteliti.
 9. Subyek yang diteliti dipandang mempunyai kedudukan yang sama dengan peneliti, jadi tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya akan tetapi sebagaimana manusia yang setarap.
 10. Mengutamakan perspektif emic, artinya mementingkan pandangan responden, yakni bagaimana ia memandang dan menafsirkan dunia dari segi pendiriannya.
 11. Verifikasi, antara lain melalui kasus yang bertentangan atau negatif. Untuk memperoleh hasil yang dapat lebih dipercaya, peneliti justru mencari kasus-kasus yang berbeda atau yang bertentangan dengan apa yang telah ditemukan.
 12. Sampling yang purposif. Metode naturalistik tidak menggunakan sampling random atau acakan dan tidak menggunakan populasi dan sampel yang banyak. Sampelnya biasanya sedikit dan dipilih menurut tujuan peneliti.
 13. Menggunakan audit trail. Audit berarti a regular examination and checking of account or financial record. Dalam penelitian artinya melacak apakah laporan penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan.
 14. Partisipasi tanpa mengganggu. Untuk memperoleh situasi yang natural atau wajar, peneliti hendaknya jangan menonjolkan diri dalam melakukan observasi.
 15. Mengadakan analisis data sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian itu. Analisis dengan sendirinya timbul bila ia menafsirkan data yang diperolehnya. Sebenarnya semua data, setiap deskripsi mengandung tafsiran. Namun diadakan pembedaan di antara data deskriptif dan data analisis atau tafsiran.

Pendekatan kualitatif seperti dikemukakan di atas adalah berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang latar

belakang falsafahnya adalah positivisme. Tentang pendekatan kuantitatif, S. Nasution mengemukakan ciri-cirinya, yaitu (1) logika eksperimen dengan memanipulasi variable yang dapat diukur secara kuantitatif agar dapat dicari hubungan antara berbagai variabel, (2) mencari hukum universal yang dapat meliputi semua kasus, walaupun dengan pengolahan statistik dicapai tingkat probabilitas, dengan mementingkan sampling untuk mencari generalisasi, (3) netralitas pengamatan dengan hanya meneliti gejala-gejala yang dapat diamati langsung dengan mengabaikan apa yang tidak dapat diamati dan diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel. (S. Nasution, 1988, h. 3 - 4).

Dalam pada itu Bogdan dan Biklen (1982, h. 27) mengemukakan karakteristik penelitian kualitatif yang lebih ringkas dari apa yang dikemukakan oleh Nasution. Bogdan dan Biklon mengemukakan sebagai berikut :

1. Qualitative research has the natural setting, as the direct source of data and researcher is the key instrument
2. Qualitative research is descriptive. The data collected is the form of word or picture rather than numbers.
3. Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcomes or products.
4. Qualitative research tend to analyze their data inductively.
5. "Meaning" is of essential to the qualitative approach.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Bontosunggu, kecamatan Gantarang Kindang (Gangkir), kabupaten Bulukumba,

Sulawesi Selatan. Di desa ini terdapat sebuah Koperasi Unit Desa (KUD) yang cukup baik perkembangannya. Selama satu dasawarsa terakhir secara terus-menerus menyanggah predikat sebagai KUD teladan tingkat regional maupun tingkat nasional, yakni KUD Mattirobulu.

Wilayah kerjanya yang semula hanya meliputi desa Bontosunggu, karena kemajuannya yang terus berlanjut kemudian menjangkau desa-desa lain di sekitarnya, bahkan kecamat-kecamatan lain. Salah satu unit usahanya yakni unit angkutan, bahkan monopoli angkutan tebu dari kebun ke pabrik gula di kabupaten lain di luar kabupaten Bulukumba yakni di Bone. Pemasangan instalasi listrik di desa-desa sekitarnya serta penagihan iurannya juga menjadi bidang garapannya, dan penagihan tunggakan rekening listrik untuk seluruh kabupaten Bulukumba juga dipercayakan oleh PLN kepada KUD ini.

Sebuah perseroan terbatas (PT), yakni PT. Balinda yang menjadi pelaksana pembangunan perumahan sederhana sebanyak 50 unit rumah, yang kemudian tidak mampu memasarkannya, juga diambil alih pengelolaannya oleh KUD ini. Dari sejumlah 50 unit rumah yang telah dibangun tersebut, 29 di antaranya telah terjual kepada karyawan KUD ini dan karyawan lain.

Hampir seluruh warga desa Bontosunggu secara teratur melakukan transaksi dengan KUD Mattirobulu dengan berbagai unit kegiatannya. Selain sukses yang disebutkan

tadi, perkembangan koperasi tersebut, oleh berbagai pihak dikaitkan dengan figur pemimpin puncak lokal, yakni kepala desa Bontosunggu, H. Palessei. Keperibadiannya dan kepemimpinannya selama hampir empat dasawarsa di Bontosunggu, dipandang sebagai salah satu faktor penting di balik kemajuan koperasi di desanya itu.

Ciri pelapisan sosial dan kelas elit lokal juga dipandang turut mendukung pengembangan gerakan koperasi di desa Bontosunggu. Sedangkan kreativitas H. Palessei mereaktualisasikan konsep nilai budaya lokal sebagai sumber dinamika dan sumber motivasi juga merupakan faktor lain yang menarik untuk dikaji dan dipahami maknanya.

Atas pertimbangan itu, maka dipilih lokasi penelitian ini. Dalam pada itu yang menjadi subyek peneliti ini meliputi orang-orang yang turut merintis gerakan koperasi di desa ini selain H. Palessei, anggota serta nara sumber lain di luar desa yang dipandang relevan.

C. Langkah-langkah Penelitian

Secara keseluruhan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan meliputi beberapa tahapan. Secara berturut-turut tahapan tersebut ialah sebagaimana dikemukakan di bawah ini.

1. Tahapan prasurvei yang dilakukan pada sebuah KUD yang lokasinya lebih dekat dari ibu kota Propinsi Sulawesi

Selatan, Ujung Pandang. KUD tersebut ialah KUD Cinta Tani yang berlokasi di desa Baju Bodoa, Kecamatan Maros Baru, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Lokasi ini terletak sekitar 33 Km ke arah utara Ujungpandang. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi pelaksanaan prasurvei, karena pada saat peneliti tiba di daerah adalah merupakan KUD yang pertama kali akan menyelenggarakan Rapat Anggota Tahunan (RAT). KUD ini tergolong tidak maju atau belum dikategorikan sebagai KUD mandiri. Kegiatan prasurvei berikutnya dilakukan pada KUD Mattirobulu di desa Bontosunggu. KUD ini merupakan yang termaju di Sulawesi Selatan selama beberapa tahun hingga saat ini dan salah satu di antara KUD Teladan Utama tingkat nasional. Predikat KUD Teladan Utama ini diraih setelah beberapa tahun berturut-turut tercatat sebagai salah satu KUD terbaik tingkat nasional. Kegiatan prasurvei kemudian juga dilakukan pada Banjar Pasalakan, Desa Tuban Badung, Denpasar, Bali. Kegiatan prasurvei pada lokasi yang terakhir ini dimaksudkan untuk melihat aktualitas semangat kerja sama gotong royong tradisional masyarakat Hindu Bali.

2. Mengurus surat izin penelitian pada berbagai instansi, mulai dari IKIP Bandung, Direktorat Sosial Politik pada Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat, dan pada Direktorat Sosial Politik Kantor Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan.

3. Mencari rumah pondokan di lokasi penelitian, yakni di desa Bontosunggu, Kecamatan Gantarang Kindang (Gangking), Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Seorang guru SD di desa Bontosunggu (Sdr. Makkulau), yang juga masih menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bulukumba, di mana peneliti merupakan salah seorang tenaga pengajar luar biasa, banyak membantu dalam hal ini.

4. Melakukan orientasi pendahuluan dengan mencari informasi umum tentang desa dan KUD lokasi penelitian di luar desa lokasi. Orang yang pertama kali ditemui untuk maksud tersebut ialah Drs. Ambo Upe Bakar, seorang anggota DPR Daerah Tingkat II Bulukumba, yang kebetulan berasal dari desa lokasi namun semenjak menjadi siswa SMP hingga kini berdomisili di Bulukumba. Peneliti telah saling mengenal sejak lama dengan orang tersebut karena ia adalah alumni STKIP Muhammadiyah Bulukumba.

Orang lain yang peneliti temui berikutnya dalam rangka orientasi umum ini ialah Bapak Ince Mansur. Beliau adalah pensiunan Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat II Bulukumba. Beliau juga seorang aktivis gerakan koperasi semenjak muda. Selama bertahun-tahun pernah menjadi pengurus Koperasi Pegawai Negeri dan Gabungan Koperasi Pegawai Negeri (GKPN). Pada saat ini juga menjabat Ketua Dewan Koperasi Indonesia Daerah (DEKOPINDA) Tingkat II Bulukumba. Beliau juga sudah

semenjak lama saling mengenal dengan peneliti, karena pernah bertetangga dekat.

5. Mengumpulkan data di desa dan KUD lokasi penelitian, mula-mula di Kantor Desa, kemudian di Kantor KUD, dan selanjutnya di berbagai unit kegiatan KUD khususnya dan di berbagai kalangan masyarakat umumnya.

6. Melakukan kegiatan membercheck di mana data yang telah terkumpul dan telah dianalisis dikonfirmasi lagi dengan sumber data untuk menguji kebenaran data dan analisis data yang telah peneliti lakukan.

7. Mendiskusikan dengan teman sejawat pada jurusan PLS FIP- IKIP Ujungpandang untuk menguji kredibilitas hasil penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terutama adalah observasi dan wawancara di samping pengambilan data dokumentatif. Teknik observasi dan wawancara pada dasarnya memang merupakan teknik yang terutama digunakan dalam penelitian kualitatif naturalistik. Tentang ini, David Kline (1982, h. iii-3) mengemukakan :

"Naturalistic methods are sometimes referred to 'as observational methods' and sometimes as 'qualitative research methods'. These term are misnomers. Naturalistic inquiry is primarily an observational technique but uses other technique such as informal interviewing, reporting and physical trace analysis".

Observasi yang mendalam dilakukan terhadap berbagai kegiatan di lingkungan KUD, yang meliputi antara lain Rapat Anggota Tahunan (RAT), Rapat Rutin (bulanan) Pengurus dan Karyawan, Kegiatan Rutin Karyawan, Pertemuan-pertemuan pada Tempat Pelayanan Koperasi (TPK), Pertemuan-pertemuan Kelompok Tani/anggota, dan pada unit-unit usaha KUD. Selain itu, juga dilakukan observasi pada berbagai acara insidental, seperti pada kesempatan shalat berjamaah maghrib dan isya di Masjid Raya Bontosunggu yang letaknya bersebelahan dengan Kompleks KUD Mettirobulu, yang pada malam Jum'at biasanya diadakan ceramah atau pengajian. Kesempatan ini adakalanya digunakan untuk acara penyuluhan perkoperasian dengan mengundang petugas penyuluhan pertanian (PPL).

Dalam usaha mengungkapkan data dalam kegiatan wawancara tersebut diutamakan perpektif emic, yakni menekankan pada pandangan atau persepsi dan penafsiran responden mengenai gejala atau masalah yang diperbincangkan. Hal ini memerlukan ketajaman menangkap esensi dari apa yang "tersurat dan tersirat" dalam wawancara yang dilakukan. Untuk kepentingan ini, maka sumber data yang sama dapat ditemui dan diwawancarai beberapa kali untuk hal yang sama. Lebih lagi karena wawancara dalam penelitian kualitatif sifatnya tidak terstruktur, sehingga sebagian waktu terbuang untuk hal-hal umum, yang seringkali tidak berkaitan dengan data yang

diperlukan, namun diperlukan dalam rangka menjalin komunikasi yang bersifat terbuka antara peneliti dan responden.

E. Instrumen Penelitian

Suatu asumsi dalam penelitian kualitatif naturalistik mengenai realistik ialah bahwa realitas itu bersifat holistik, tidak dapat dipecah-pecah dan dilepas unsur demi unsurnya menjadi variabel-variabel, seperti yang lazim dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Asumsi tersebut membawa implikasi terhadap model penelitian, baik pada tahap penyusunan rancangan, pengumpulan data, dalam tahapan analisis dan sebagainya.

Dalam hal instrumen penelitian, Bogdan (1982, h. 27) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, "the researcher is the key instrument". Peneliti sendirilah yang merupakan instrumen utama. Dengan demikian, tidak digunakan suatu alat yang dibakukan, semacam angket yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif. Sejalan dengan pernyataan Bogdan (1982), sebagaimana dikemukakan di atas, S. Nasution (1988) mengemukakan :

"Dalam penelitian naturalistik kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semua tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tak pasti dan jelas itu, tidak ada

pilihan lain dan hanya peneliti sendiri alat satu-satunya yang dapat menghadapinya." (S. Nasution, 1988, h. 27).

Lincoln dan Guba juga menyatakan bahwa instrumen utama penelitian kualitatif naturalistik adalah manusia atau peneliti itu sendiri. Namun pada tahap-tahap akhir penelitian, mungkin saja digunakan suatu alat bantu. Di bawah ini dikemukakan kutipan dari tulisan Lincoln dan Guba.

"The instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrument action may be used in later phases of inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has produced". (Lincoln dan Guba, 1986, h. 236).

Lebih lanjut S. Nasution (1988, h. 55) mengemukakan:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat beraksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitinya.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata. Untuk memahami kita sering perlu merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika.
6. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera

sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain daripada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Dalam penelitian ini tidak digunakan instrumen lain, sejak awal kegiatan sampai kepada akhir kegiatan pengumpulan data. Semata-mata peneliti sendirilah yang berfungsi sebagai instrumen. Lebih-lebih karena tujuan dan fokus penelitian merupakan hal yang tidak cukup dipahami dengan pengetahuan semata-mata melainkan juga diperlukan kepekaan perasaan empati agar dapat memahainya, sebagaimana dikemukakan oleh Nasution dalam kutipan di atas.

Untuk memainkan peranan sebagai instrumen penelitian sebagaimana digambarkan di atas, maka pada tahap awal kehadiran peneliti di lokasi, sebagian besar waktu digunakan untuk menumbuhkan dan mengembangkan hubungan keakraban dengan warga komunitas pedesaan. Kunjungan-kunjungan silaturahmi dilakukan kepada orang-orang yang diperkirakan dapat dimintai informasi yang berkaitan dengan tujuan serta fokus penelitian. Mereka itu ialah, misalnya, para pemuka masyarakat, guru-guru, petugas Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), karyawan dan pengurus KUD, para pekerja harian penjemuran gabah yang ternyata juga sebagian besar adalah anggota KUD, baik

anggota penuh maupun anggota yang dialami. Adalah suatu hal yang menguntungkan bagi peneliti dalam upaya menjadikan diri "bukan orang asing" di desa tersebut ialah karena terdapat beberapa orang mahasiswa dari STKIP Muhammadiyah Bulukumba, baik yang sudah bekerja maupun yang belum, yang berdomisili di desa lokasi penelitian. Sebagaimana telah dikemukakan lebih dahulu bahwa peneliti adalah salah seorang tenaga pengajar luar biasa pada PTS tersebut.

Membangun hubungan keakraban di antara peneliti dengan responden adalah dengan dialog antara subyek dengan subyek, dan bukannya antara subyek dengan obyek. Dalam hal situasi tertentu peneliti menempatkan diri sebagai subyek yang belajar sesuatu dari responden. Cara ini dapat memperbesar dorongan keterbukaan responden untuk mengemukakan apa yang dipikirkan dan diketahuinya, yang dirasakan dan diinginkannya.

Selain melalui kunjungan-kunjungan silaturahmi seperti disebutkan di atas, maka pertemuan-pertemuan informal dan percakapan bebas pada saat-saat di antara waktu maghrib dan isya di pelataran Masjid Raya Bontosunggu, merupakan ajang yang efektif mendapatkan banyak kenalan. Percakapan-percakapann bebas yang demikian sekaligus juga merupakan sumber penggalian informasi mengenai berbagai hal. Informal yang diperoleh dari tempat ini sifatnya seponatan dan karena itu tingkat kemurniannya

lebih tinggi.

F. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, karena itu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif umumnya dipandang lebih sulit dibanding dengan teknik analisis kuantitatif. Hal ini disebabkan ia tidak dirumuskan secara jelas seperti halnya teknik analisis kuantitatif. Tentang hal ini, Miles (1984) menyatakan sebagai berikut :

"The most serious and central difficulty in the used of qualitative data is that methods of analysis are not well formulated. For quantitative data, there clear conventions the reseracher can used. But the analysis faced with bank of qualitative data has very few guidelines for protection against self-delusion, let alone the presentation of unreliable or invalid conclusion to scientific or policy-making audiences". (Milas dan Huberman, 1984, h. 16).

Juga dikatakan bahwa bagi banyak peneliti kualitatif, pekerjaan menganalisis data adalah semacam seni yang kadang-kadang memerlukan kemampuan intuisi.

Dari data yang dikumpulkan dalam catatan-catatan lapangan, setelah dideskripsikan kemudian direduksi. Data yang dipandang tidak perlu disisihkan sedang yang dianggap perlu diambil.

Analisis data dalam penelitian kualitatif pada dasarnya sudah dilakukan sejak awal kegiatan penelitian, bersinambung sampai akhir penelitian. Dengan cara itu

diharapkan terdapat konsistensi analisis secara keseluruhan. S. Nasution (1988, h. 129) menyatakan :

"Jadi dalam penelitian kualitatif, analisis data harus dilakukan sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan segera harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan analisis. Macam-macam cara dapat diikuti. Tidak ada satu cara tertentu yang dapat dijadikan pegangan bagi semua penelitian".

Secara garis besar pekerjaan menganalisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menelaah kembali catatan-catatan hasil wawancara dan observasi, memisahkan data yang dianggap penting dan tidak penting. Pekerjaan ini diulang kemudian untuk memeriksa kemungkinan kekeliruan klasifikasi, dalam mana data yang ternyata perlu tetapi tersisihkan dan atau sebaliknya.

2. Mendeskripsikan data yang telah diklasifikasikan tersebut untuk kepentingan penelaahan lebih lanjut dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian.

3. Menelaah deskripsi data dengan membandingkannya dengan referensi konseptual yang menjadi acuan peneliti.

4. Membuat analisis akhir dan menuangkannya dalam laporan untuk kepentingan penulisan disertasi ini.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Menurut Lincoln dan Guba (1985, h. 289 - 328), dalam penelitian kualitatif, validitas internal dinyatakan dalam kredibilitas, sedang validitas eksternal

dinyatakan dalam transferability. Dalam pada itu reliabilitas dinyatakan dalam dependability, sedang obyektivitas dinyatakan dalam confirmability.

Untuk memenuhi kredibilitas hasil penelitian, maka peneliti dalam hal ini menempuh beberapa cara, yakni antara lain dengan jalan memperpanjang waktu penelitian. Cara ini dipandang sebagai cara yang tidak dapat dielakkan oleh karena fokus penelitian yang sifatnya abstrak dan dengan lokasi penelitian di pedesaan. Sebagaimana diketahui komunitas pedesaan lebih banyak berpikir konkrit dan sangat kurang dalam hal pemahaman-pemahaman yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, menggali informasi-informasi yang abstrak dari mereka merupakan suatu kesulitan tersendiri dan memerlukan waktu yang cukup.

Penelitian ini dilakukan pertama kali antara tanggal 10 Mei sampai dengan tanggal 27 oktober 1989, kemudian diulangi lagi antara tanggal 6 april sampai dengan tanggal 25 Juli 1990. Jangka waktu yang cukup lama berada dalam komunitas pedesaan yang belum berkembang sekomples masyarakat perkotaan menyebabkan pengamatan partisipatif peneliti tidak lagi menjadi kendala dalam mendapatkan informasi spontan dari keterbukaan para responden. Kehadiran peneliti dalam kehidupan pedesaan tidak lagi mengundang perhatian. Dengan begitu juga upaya menjadikan diri "bukan orang asing" atau orang luar berjalan dengan baik.

Kredibilitas data penelitian juga diupayakan dengan cara melakukan triangulasi. Cara ini dilakukan dengan membandingkan informasi tentang hal yang sama dari sumber yang berbeda. Atau dilakukan juga triangulasi itu dengan cara menanyakan hal yang sama kepada sumber yang sama tetapi pada waktu dan situasi yang berlainan. Profil kepala desa yang dikenal sebagai tokoh yang mempersonifikasikan nilai-nilai kesahajaan, kejujuran, solidaritas sosial, ketegasan dalam prinsip, dan keberanian, misalnya, ditanyakan kepada berbagai sumber di lingkungan desa maupun di luar desa, ialah misalnya Pak Ince Mansyur, Ketua Dekopinda di Bulukumba, dan Drs. Ambo Upe Bakar, seorang penilik sekolah yang saat ini menjadi anggota DPR di Bulukumba, serta Drs. Andi Ansar, dosen IAIN dan pada saat ini juga menjabat Dekan STKIP Muhammadiyah Bulukumba. Sedangkan sumber informasi di desa Bontosunggu sendiri tentang hal itu, selain di kalangan tokoh-tokoh masyarakat, juga dari kalangan lapisan masyarakat bawah. Tentang hal yang sama itu juga ditanyakan kepada sumber yang sama tetapi pada saat dan kesempatan yang berlainan.

Cara lain yang digunakan yang dilakukan dalam usaha meningkatkan derajat kredibilitas data penelitian, ialah dengan menggunakan kesempatan berdiskusi dengan teman-teman sejawat. Sebagaimana diketahui Jurusan PLS pada FIP IKIP Ujung Pandang melaksanakan pertemuan akademik/ilmiah

pada hari Sabtu paling sedikit dua kali dalam sebulan. Pertemuan periodik ini, yang apabila dipandang perlu dapat dilaksanakan setiap minggu sekali, yakni pada hari Sabtu, merupakan ajang untuk mengemukakan secara bebas gagasan-gagasan, konsep-konsep, baik dari hasil bacaan maupun dari hasil temuan lapangan rekan-rekan dosen. Peneliti menggunakan forum tersebut untuk mengambil manfaat sebesar-besarnya dengan mengkomunikasikan hasil-hasil pengamatan lapangan. Dari berbagai tanggapan kritis pada forum tersebut diperoleh masukan-masukan berharga, baik yang berupa sanggahan-sanggahan maupun yang berupa justifikasi.

Tentang reliabilitas dalam penelitian kualitatif dinyatakan dengan dependability atau kebergantungan. Artinya, jika cara peneliti mengumpulkan data itu dapat dilakukan ulang oleh peneliti lain secara tepat sama, maka data itu dapat dikatakan reliabel. Dan mengulangi cara pengumpulan data yang dalam pengumpulan data kualitatif, sifatnya khas bagi masing-masing peneliti itu agaknya sangat sulit. Oleh karena itu, menurut S. Nasution (1988, h. 120), pengecekan reliabilitas data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan "audit trail", yang dalam hal ini dilakukan oleh pembimbing atau promotor. Melalui rangkaian konsultasi-konsultasi dengan para pembimbing pengecekan reliabilitas data dilakukan.

H. Penelitian Lain Yang Berkaitan

1. Harsono dalam penelitian untuk disertainya mengungkapkan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan KUD di kabupaten Malang, menarik beberapa kesimpulan sebagaimana dikemukakan berikut ini.

(a) Terdapat korelasi positif antara keberhasilan KUD dengan penampilan pengurus. Angka Koefisien untuk korelasi tersebut adalah 0,52 pada tingkat kepercayaan satu persen. Ini berarti bahwa keberhasilan KUD mensyaratkan pengurus-pengurus yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta karakteristik kepribadian tertentu. Dijelaskan bahwa pengetahuan yang diperlukan meliputi, ideologi koperasi, administrasi dan manajemen, peraturan perundang-undangan serta human relation. Keterampilan yang disyaratkan meliputi, teknik pengambilan keputusan, kemampuan melakukan prakiraan (forecasting) tentang kemungkinan yang dapat terjadi dan ketrampilan pemasaran (marketing).

Adapun karakteristik yang disyaratkan ialah kejujuran, keberanian menanggung resiko serta kemantapan kepercayaan akan masa depan koperasi.

(b) Terdapat korelasi positif antara keberhasilan KUD dengan partisipasi anggota, dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,42 pada taraf kepercayaan lima persen. Kualifikasi anggota yang diharapkan. Dalam hal itu ialah menyangkut sikap dan watak, pendidikan dan potensi

ekonomi.

(c) Terdapat korelasi positif antara keberhasilan KUD dengan lingkungan dengan Koefisien korelasi 0,76 pada tarap kepercayaan satu persen. Lingkungan yang baik akan menunjang keberhasilan KUD. Tercakup dalam pengertian lingkungan tersebut ialah keadaan persaingan, bantuan pemerintah, pendidikan, dan insentif.

2. Penelitian dengan topik "Pengembangan Usaha Ekonomi KUD di Jawa Barat dan Lampung", dilakukan oleh Jurusan ilmu-ilmu Sosial dan Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian IPB pada tahun 1985. Tujuan penelitian itu ialah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan keragaan (performance) KUD pada umumnya dan keberhasilan pada khususnya, maupun hambatan yang dihadapi. Hasil penelitian itu diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perbaikan kebijaksanaan pengembangan koperasi/KUD dan pencapaian tujuan meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam segala kegiatan.

Hasil penelitian yang mencakup berbagai aspek itu, maka dalam hal keragaan pengurus inti dan manajer diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

(a) Motivasi berorganisasi manajer dan pengurus umumnya cukup tinggi dan mempunyai potensi untuk dikembangkan.

(b) Citra pemimpin dalam organisasi KUD cukup baik.

(c) Manajer dan pengurus inti tampaknya cukup

berpengaruh dalam masyarakat.

(d) Solidaritas di antara pengurus KUD nampaknya cukup menonjol. Solidaritas nampak berkaitan erat dengan gejala nepotisme.

(e) Upaya menumbuhkan demokrasi yang membakal (grassroot level democracy) yang dibarengi dengan pengembangan instruktur insentif yang memadai, tampaknya merupakan alternatif yang perlu dipikirkan. Pertumbuhan suasana demokratis tampaknya masih jauh dari yang diharapkan atau yang dicita-citakan dalam prinsip koperasi. Hal ini mungkin karena KUD dikembangkan dengan pendekatan top down (IPB, 1985).

3. Sutomo (1989) dalam penelitian untuk disertasinya yang berjudul Beberapa Faktor Utama Yang Mempengaruhi Keberhasilan Koperasi Unit Desa, menyimpulkan antara lain sebagai berikut.

(a) Dalam keadaan KUD yang masih lemah sebagaimana adanya sekarang, masyarakat dan anggota masih percaya dan menaruh harapan bahwa koperasi yang sehat merupakan tumpuan harapannya. Kehidupan KUD terutama permodalan dan usahanya sangat tergantung dan masih akan tergantung pada uluran tangan pemerintah. Keanggotaan KUD masih belum mencapai lapisan termiskin dalam masyarakat pedesaan.

(b) Keberhasilan KUD dalam mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh faktor-faktor internal yang melekat pada para pelaksana manajemen dan dipengaruhi oleh

faktor-faktor eksternal yang merupakan iklim pertumbuhan dan perkembangannya. Karena lemahnya faktor-faktor internal, maka pada umumnya KUD belum dapat memanfaatkan secara efektif adanya dukungan faktor-faktor eksternal. Lembaga pembina yang diharapkan dapat menutup kelemahan KUD belum dapat berfungsi sebagaimana seharusnya.

Faktor-faktor internal yang dimaksud adalah :

(1) Tingkat pendidikan pengurus.

Tingkat pendidikan pengurus erat sekali kaitannya dengan kemampuan melakukan manajemen, yaitu manajemen organisasi, manajemen usaha, dan manajemen tenaga pelaksana, serta kemampuan memanfaatkan lingkungan. Langkanya tenaga terdidik dan terlatih di daerah pedesaan merupakan salah satu sebab lambannya perkembangan KUD. Rata-rata pendidikan pengurus, badan pemeriksa dan manajer adalah setingkat SMA dengan pengalaman kerja di koperasi rata-rata 5 tahun. Keadaan tersebut belum mampu membawa KUD mencapai puncak keberhasilannya.

(2) Tingkat pendidikan Badan Pemeriksa.

Tingkat pendidikan Badan Pemeriksa, juga status sosialnya umumnya lebih rendah dari pengurus. Ini menyebabkan timbulnya keengganan melaksanakan pemeriksaan secara baik dan tertib terhadap pekerjaan yang dilakukan pengurus KUD. Kurangnya pengetahuan di bidang administrasi dan pembukuan menyebabkan jarang dilakukan pemeriksaan oleh badan pemeriksa. Hal tersebut menyebabkan mudahnya

terjadi penyimpangan yang merugikan KUD terutama dibidang keuangan.

(3) Pendapatan manajer

Belum berhasilnya KUD memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada anggota antara lain disebabkan karena KUD tidak mampu mempekerjakan manajer yang profesional. Manajer yang ada sekarang umumnya pelaksana yang sambil memanfaatkan jabatannya sebagai latihan kerja dengan resiko kerugian pada KUD. Variasi besarnya pendapatan manajer cenderung mendorong keberhasilan KUD.

(4) Jumlah anggota

Semakin besar jumlah anggota semakin besar volume usaha dan memberi kemungkinan lebih besar terbentuknya sisa hasil usaha, karena anggota adalah pemilik tetap sekaligus pelanggan. Semakin besar jumlah anggota berarti semakin besar jumlah simpanan pokok, wajib maupun sukarela yang berarti memupukan modal.

(5) Besar modal yang digunakan dalam usaha

Besarnya modal yang digunakan dalam usaha berkaitan langsung dengan volume usaha. Sampai batas tertentu semakin besar volume usaha semakin kecil biaya per satuan barang sehingga lebih besar kemungkinan diperolehnya sisa hasil usaha.

(6) Keberhasilan manajemen KUD yang ditunjukkan

dengan adanya kenaikan sisa hasil usaha dalam satu kurun waktu tertentu dapat dipakai sebagai salah satu petunjuk

keberhasilan KUD.

Faktor-faktor eksternal yang dimaksud, yang langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan KUD adalah kebijaksanaan mengenai pengaturan KUD. Sedangkan yang tidak secara langsung berpengaruh ialah kebijakan pemerintah di bidang ekonomi.

Lemahnya faktor internal menyebabkan KUD tidak dapat menyerap secara maksimal kemudahan yang disediakan pemerintah dan mudahnya KUD terguncang oleh perubahan faktor-faktor lingkungan lainnya sehingga terhambat perkembangannya. (FPS-IPB, 1989).

